

MODEL PERTUNJUKAN WAYANG SINEMA LAKON DEWA RUCI SEBAGAI WAHANA PENGEMBANGAN WAYANG INDONESIA

Sunardi

Jurusan Pedalangan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Surakarta
Jl. Ki Hajar Dewantara 19 Ketingan, Jebres, Surakarta 57126
Email: gunowijoyo@gmail.com

I Nyoman Murtana

Jurusan Pedalangan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Surakarta
Jl. Ki Hajar Dewantara 19 Ketingan, Jebres, Surakarta 57126

Sudarsono

Jurusan Pedalangan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Surakarta
Jl. Ki Hajar Dewantara 19 Ketingan, Jebres, Surakarta 57126

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan mendeskripsikan model pertunjukan wayang sinema *lakon* Dewa Ruci sebagai wahana pengembangan wayang Indonesia. Model pertunjukan wayang sinema dikreasi untuk menjawab berbagai persoalan dunia pedalangan, yaitu minat generasi muda terhadap wayang menurun dan bahaya kepunahan seni pertunjukan wayang di Indonesia. Ada tiga permasalahan yang dikaji, yaitu: (1) bagaimana konsep dasar inovasi pertunjukan wayang sinema; (2) bagaimana struktur pertunjukan wayang sinema *lakon* Dewa Ruci; dan (3) mengapa model pertunjukan wayang sinema menjadi wahana pengembangan wayang Indonesia. Metode kajian yang digunakan adalah wawancara, studi pustaka, observasi, dan proses inovasi model pertunjukan wayang sinema. Hasil kajian menunjukkan bahwa: (1) model pertunjukan wayang sinema didasarkan pada konsep bentuk, *lakon*, narasi, sabet, dan musik yang disusun dengan paradigma sinematografi; (2) bentuk pertunjukan wayang sinema merupakan perpaduan antara wayang kulit purwa yang dikemas dengan disiplin sinematografi sehingga berujud film wayang sinema; dan (3) model pertunjukan wayang sinema *lakon* Dewa Ruci menjadi model pengembangan wayang Indonesia dengan kandungan nilai budi pekerti dan kebaruan bentuk pertunjukan sesuai perkembangan zaman.

Kata kunci: model, pertunjukan, wayang sinema, pengembangan, wayang Indonesia.

ABSTRACT

This article aims to describe the performance model of cinema wayang lakon Dewa Ruci as a media for the developing Indonesian wayang. The cinema wayang performance model was created to answer various problems in puppetry, namely the decline of the younger generation interest towards wayang and the extinction of wayang performance art in Indonesia. There are three problems studied, namely: (1) how the basic concepts of the innovation of cinema wayang performance; (2) how the performance structure of cinema wayang Dewa Ruci; and (3) why the model of cinema wayang performance becomes the media for the development of Indonesian wayang. The methods used include interviews, literature study, observation, and the innovation process of the cinema wayang performance model. The results of the study show that: (1) the cinema wayang performance model is based on the concepts of form, lakon, narration, sabet, and music compiled with a cinematographic paradigm; (2) the form of cinema wayang is a combination of wayang kulit purwa packed with cinematographic discipline so that it takes the form of a cinema wayang film; and (3) the model of cinema wayang performance of Dewa Ruci becomes the model of the development of Indonesian wayang containing the values of character and the novelty of the performance form according to the times.

Keywords: model, performance, cinema wayang, development, Indonesian wayang.

A. Pengantar

Kehidupan pertunjukan wayang Indonesia mengalami pasang surut seiring perkembangan zaman. Wayang pernah mengalami masa kejayaan pada sekitar tahun 1990-an. Pada masa ini, geliat pertunjukan wayang menggejala di berbagai daerah di Indonesia. Kuantitas pertunjukan wayang semakin meningkat, sehingga era 90-an dikatakan sebagai *booming wayang* atau zaman keemasan (Murtiyoso, 2004). Bukti dari fenomena *booming wayang*, dapat diketahui dari even pertunjukan wayang di berbagai tempat baik di wilayah pedesaan hingga perkotaan. Pertunjukan wayang menyertai berbagai ritual, khususnya di Jawa, seperti kelahiran bayi, khitanan, perkawinan, upacara bersih desa, peringatan hari kemerdekaan, peringatan kelahiran suatu instansi, peresmian proyek, festival, kampanye, dan sebagainya. Kejayaan pertunjukan wayang berbanding dengan kehidupan perekonomian para seniman tradisional, baik dalang, *pengrawit*, maupun *pesinden*. Para dalang dari tingkatan dalang pemula hingga dalang profesional mendapat *job (tanggapan)* yang sangat signifikan. Masa ini dapat dikatakan sebagai era kebangkitan wayang dengan implikasi pada kesejahteraan para seniman dan meningkatnya daya apresiasi masyarakat terhadap wayang.

Frekuensi pertunjukan wayang yang relatif banyak memberikan peluang bagi para dalang untuk berlomba-lomba mengkreasi pertunjukan wayang sesuai selera masyarakat. Pada masa ini muncul pertunjukan wayang spektakuler dengan menampilkan dua atau tiga dalang secara bersamaan pada satu bingkai pertunjukan wayang. Selain itu, terdapat beberapa kreasi pertunjukan wayang dengan kemasan yang sangat megah, yaitu penggunaan *kelir* sangat panjang, penambahan instrumen gamelan (*balungan*, seperti *demung*, *saron*) dalam jumlah banyak, penggunaan lampu berbagai warna, pemakaian *sound effect*, penambahan musik diatonis, dan kehadiran bintang tamu pelawak dan penyanyi. Kejayaan pertunjukan wayang dibarengi dengan munculnya kreasi baru, seperti pertunjukan wayang *pantap*, wayang layar panjang, wayang *suket*, wayang *nglindur* dan semacamnya. Wayang *pantap* hadir sebagai bentuk baru dengan ciri khusus pada penggunaan layar dan dalang lebih dari satu, serta kehadiran pelawak maupun penyanyi. Wayang *pantap* memiliki nuansa politik orde baru, dan selalu dipentaskan tiap bulan pada tanggal 17 di Semarang serta pentas di berbagai daerah secara periodik (Kuwato, 2001). Pertunjukan

wayang layar panjang digagas mahasiswa Pedalangan ISI Surakarta dengan pimpinan Slamet Gundono. Dalam pandangan Kayam, masa ini telah terjadi mencairnya pertunjukan wayang, ditandai dengan fenomena silang gaya pedalangan, dan memudarnya batas-batas estetika pertunjukan wayang (1990).

Booming wayang mengalami masa surut semenjak tahun 2000-an hingga dewasa ini. Frekuensi pertunjukan wayang menurun, dibuktikan dari berkurangnya even pertunjukan wayang untuk berbagai keperluan di masyarakat. Pada masa ini, para dalang mengalami penurunan dalam menerima *job* mendalang. Jika dicermati, hanya para dalang profesional yang memiliki reputasi yang masih bertahan hingga sekarang. Selebihnya, para dalang tingkat bawah mulai kekurangan tanggapan. Titik balik *booming wayang* mengakibatkan menurunnya minat masyarakat, terutama generasi muda terhadap wayang. Selain itu, beberapa *genre wayang* mengalami kepunahan yang dapat mengancam kehidupan wayang Indonesia. Pada aspek eksternal, para dalang dihadapkan pada kemajuan teknologi di era digital dewasa ini. Setidaknya ada tiga hal yang menjadi persoalan bagi jagat pewayangan dewasa ini, yaitu: minat generasi muda menurun, wayang terancam punah, dan fenomena era digital. Persoalan ini menggugah kesadaran untuk mengkreasi pertunjukan wayang dalam perspektif kekinian. Artinya inovasi pertunjukan wayang dilakukan sejalan dengan era industri 4.0. Pertunjukan wayang dikemas dengan pendekatan sinematografi sehingga menghasilkan model pertunjukan wayang sinema.

Model pertunjukan wayang sinema menjadi alternatif bagi upaya pengembangan wayang Indonesia. Wayang sinema adalah bentuk pertunjukan wayang konvensional klasik yang dikemas dalam bentuk film atau sinema. Wayang ini mengangkat cerita wayang purwa dalam bingkai film layar lebar. Boneka wayang kulit dipadukan dengan komposisi musik gamelan yang dikreasi dengan pendekatan modern, yakni penggunaan teknologi komputer, sinematografi, dan pemakaian teks Bahasa Indonesia sebagai pengantar cerita. Wayang sinema menjadi model pengembangan wayang Indonesia untuk masyarakat dewasa ini. Inovasi pertunjukan wayang sinema sebagai respons terhadap era revolusi industri 4.0, dengan mengeksplorasi kekuatan seni tradisi yang dikemas dengan teknologi modern untuk menghasilkan produk seni budaya yang dapat memenuhi selera pasar.

B. Pembahasan

1. Konsep Pertunjukan Wayang Sinema

Model pertunjukan wayang sinema merupakan bentuk inovasi pertunjukan wayang dalam kemasan film. Pertunjukan wayang kulit klasik dengan beberapa unsur, seperti: pelaku pertunjukan (dalang, *pengrawit*, *pesinden*, *penggerong*, dan kru pertunjukan); peralatan pertunjukan (*wayang*, *kelir*, *kothak*, *cempala*, *keprak*, gamelan, lampu, dan pengeras suara); dan unsur *garap* pertunjukan (*lakon*, *sabetan*, *antawecana*, dan iringan *pakeliran*) dikemas dengan menerapkan teknologi komputer dengan pendekatan sinematografi. Pertunjukan wayang sebagai materi utama yang dikemas menjadi film. Oleh karena itu, perlu kehadiran materi lain (*stock shoot*), seperti hutan, deburan ombak, samudera, langit, hujan, matahari, binatang, dan sebagainya yang dipadukan dengan pertunjukan *lakon* wayang (Sunardi, 2019).

Model pertunjukan wayang sinema *lakon* Dewa Ruci didasarkan pada konsep bentuk pertunjukan, konsep *lakon*, konsep *sabetan*, konsep musik, dan konsep narasi. Konsep ini saling berelasi dalam membentuk satu kesatuan model pertunjukan wayang sinema. Konsep bentuk pertunjukan wayang sinema memiliki indikasi: (1) perpaduan antara pertunjukan wayang kulit dengan disiplin sinematografi dan teknologi komputer; (2) terjadi alihwahana dari pertunjukan wayang kulit menjadi pertunjukan film layar lebar; (3) kreator dan inovator berkompeten dalam memahami *lakon* wayang maupun sinematografi; dan (4) bentuk pertunjukan wayang sinema memperhitungkan segmentasi publik.

Konsep bentuk pertunjukan wayang sinema adalah perpaduan wayang klasik dengan disiplin sinematografi. Wayang kulit dijadikan materi yang dikemas dengan cara pembuatan film. Pertunjukan wayang dengan *lakon* Dewa Ruci dimainkan dalang, diiringi *pengrawit* dan *pesinden*, serta *penggerong*. Konsep bentuk pertunjukan merupakan alihwahana pergelaran wayang ke dalam film. Aspek gerak dan bayangan wayang menjadi signifikan untuk mencirikan wayang sinema, selain kehadiran musik dan *running text* sebagai penguat pertunjukan wayang sinema.

Kreasi dan inovasi pertunjukan wayang sinema dihadapkan pada segmen masyarakat. Tanggapan masyarakat terhadap kualitas pertunjukan menjadi masukan penting bagi senimannya. Pertunjukan wayang sinema dipersiapkan untuk menumbuhkan minat generasi muda terhadap wayang, sehingga segmen penonton anak muda menjadi orientasi. Selain itu, era revolusi industri 4.0 perlu

disikapi dengan inovasi pertunjukan wayang sinema yang dapat dinikmati secara massal, baik melalui pemutaran film di gedung bioskop maupun melalui internet.

Pada aspek *lakon* atau cerita wayang sinema memiliki konsep yang kompleks, yaitu: (1) hasil perpaduan berbagai tafsir cerita, baik dari literatur, tradisi pedalangan dari para dalang, maupun inovasi penyusun; (2) fokus garapan pada tokoh Bima; (3) penerapan alur ketat dengan penekanan pada hubungan linear dan kausalitas antar adegan; (4) pilihan seting seperti halnya pada garapan *lakon* tradisional; dan (5) tema-amanat yang disampaikan terkait dengan usaha manusia dalam menemukan air kehidupan.

Konsep *lakon* wayang sinema, seperti teater tradisional umumnya, mengacu pada struktur dramatik, yaitu alur, penokohan, setting, serta tema dan amanat (Satoto, 1989). Di sini relasi antara alur, penokohan, setting, serta tema dan amanat membentuk struktur dramatik. Kehadiran alur *lakon* didalamnya memuat penokohan, setting dan tema-amanat. Konsep alur *lakon* wayang sinema adalah: (1) memiliki tingkatan alur, mulai tahap pengenalan, klimaks, hingga penyelesaian; (2) lebih dominan pada penggunaan alur kausalitas; dan (3) menerapkan bangunan alur ketat, peristiwa berjalan simultan dan saling terhubung dalam kesatuan, atau dikatakan sebagai alur yang kompleks.

Konsep penokohan wayang sinema terindikasi dari: (1) dominasi tokoh Bima pada setiap alur, peristiwa, dan konflik cerita; (2) terdapat tiga tokoh inti yang menggerakkan keutuhan cerita yaitu, Bima, Durna, dan Dewa Ruci; (3) munculnya tokoh lawan yang dirancang sebagai penghalang perjalanan Bima, seperti Kadang Bayu, Rukmuka, Rukmakala, Nemburnawa; dan (4) ada keterkaitan antara satu tokoh dengan tokoh lainnya. Konsep setting pada wayang sinema diindikasikan dari: (1) variasi tempat yang dipilih kaitannya dengan peristiwa yang dialami Bima; dan (2) mengambil waktu sepanjang hari, mengikuti peredaran waktu.

Selain konsep bentuk dan *lakon*, pada model pertunjukan wayang sinema mengenal konsep *sabetan*. *Sabetan* dimaknai sebagai ekspresi gerak boneka wayang secara visual yang dilakukan dalang dalam pertunjukan wayang (Sunardi, 2013). *Sabetan* memiliki cakupan materi yaitu: *cepegan*, *tancepan*, *bedholan*, *solah*, serta *penampilan* dan *entas-entasan*. Konsep boneka wayang menggunakan tokoh wayang klasik dengan beberapa pengembangan. Boneka wayang menjadi pusat perhatian penonton untuk memahami perjalanan alur ceritanya.

Konsep *cepegan* berorientasi pada kekuatan dalang dalam memegang wayang secara *lulut*, yaitu menyatunya tangan dalang dengan *gapit* (tangkal) wayang sehingga terkesan hidup, berjiwa, dan enak dilihat (Murtiyoso, 2007). Selain *cepegan*, dikenal adanya *tancepan*, yaitu pola pencacakan wayang pada *gedebog* yang menggambarkan adegan. Konsep dasar *tancepan* wayang adalah wijang, yaitu pencacakan boneka wayang pada *gedebog* dapat terlihat indah karena kejelasan maksud adegan atau peristiwa yang digambarkan. Dalam *tancepan* wayang memperhatikan jarak, kerapatan, dan posisi tiap-tiap boneka wayang dalam membentuk pola adegan tertentu.

Sabetan dalam pertunjukan wayang juga ditentukan oleh *bedholan* yang dilakukan dalang. *Bedholan* yang berarti cara mencabut wayang dari *gedebog* serta urutan tokoh yang dicabut. Konsep estetika *bedholan* wayang mengacu tokoh dan peristiwa pada suatu adegan di dalam *lakon*. Unsur *sabetan* lainnya dinamakan *solah*, yaitu gerak-gerik tokoh wayang pada *kelir*. Pada estetika *solah* wayang mempertimbangkan konsep *urip*, yaitu gerakan wayang seolah-olah hidup sesuai peristiwa adegan, suasana hati tokoh wayang, ataupun karakteristik tokoh wayang (Sunardi, 2013).

Unsur *sabetan* yang tak kalah penting kehadirannya dengan unsur yang lain, yaitu penampilan dan *entas-entasan*. Menurut Bambang Suwarno, pengekspresian penampilan dan *entas-entasan* ini dapat diukur berdasarkan tekanan dan tempo. Tekanan berarti kuat dan lemahnya penampilan dan *entas-entasan* tokoh wayang. Pada waktu tokoh wayang tampil di *kelir* dan saat meninggalkan *kelir* memiliki tekanan yang berbeda-beda (wawancara, 2019). Tentang cepat dan lambat penampilan dan *entas-entasan* mengacu pada tempo yang digunakan. Tempo penampilan dan *entas-entasan* didasarkan pada karakter, suasana hati, dan peristiwa *lakon*.

Catur dan *antawecana* tidak dipergunakan dalam pertunjukan wayang sinema. Hal ini disebabkan bahwa wayang sinema *digarap* dengan orientasi pada aspek visual dan auditif yakni *sabetan* wayang dan musik wayang. Aspek verbal yaitu bahasa diwujudkan dalam teks Bahasa Indonesia ataupun Bahasa Inggris. Teks bahasa ini merupakan terjemahan dari syair dalam *tembang*, *gerongan*, dan *sulukan* yang dibawakan oleh *sinden* dan wiraswara. Kehadiran teks sebagai perwujudan narasi dalam pertunjukan wayang sinema. Teks-teks ini mengungkapkan alur cerita Dewa Ruci dari babak awal hingga akhir cerita. Teks-teks ini merupakan alihbahasa dari syair atau *cakepan*

tembang, *gerongan*, dan *sulukan*. Teks-teks yang ditampilkan berupa *runing text* yang ada pada layar film.

Musik dalam pertunjukan wayang sinema memiliki peranan vital dalam membangun suasana, memperkuat gambaran peristiwa, dan menjadi petunjuk alur cerita. Musik mengacu pada pembagian wilayah nada atau dikenal *pathet* dalam tradisi karawitan maupun pedalangan Jawa, sehingga ada *pathet nem*, *pathet sanga*, dan *pathet manyura*. Suasana yang terjadi dalam *lakon* wayang dibangun kekuatan musikal dari *gending*, *sulukan*, *tembang*, maupun *gerongan*. Musik yang dipergunakan adalah gamelan Jawa yang di dalamnya terdapat pola-pola *gending*, *sulukan*, *gerongan*, dan *tembang*, mengantarkan alur *lakon* melalui suara yang dilantunkan para *penggerong*, *pesinden*, dalang, suara gamelan, dan suara *dhodhogan-keprakan*. Musik menjadi kunci pergerakan alur *lakon* dari awal hingga akhir *lakon*. Inilah sebabnya ekspresi musikal dari *pengrawit*, *pesinden*, *penggerong*, dan dalang menjadi signifikan untuk memperkuat alur *lakon* pada pertunjukan wayang sinema.

Pada pertunjukan wayang sinema menggunakan *gending* Jawa. *Gending* ini dimainkan oleh pengrawit dengan diperkuat penggerong dan pesinden di bawah komando dalang melalui *dhodhogan-keprakan*. Berbagai pola *gending* yang digunakan, yaitu: pola ladrang, ketawang, ketawang *gending*, *lancaran*, *ayak-ayak*, *srepeg*, *sampak*, *palaran* dan lainnya. Pemilihan pola *gending* menyesuaikan dengan adegan atau peristiwa dan suasana yang dipergelarkan dalam pertunjukan wayang sinema.

Selain *gending*, terdapat *tembang* yang dipergunakan untuk memperkuat dan mempertegas alur *lakon* wayang sinema. Di dalam *tembang* terdapat syair yang menggambarkan adegan atau peristiwa yang terjadi dikombinasikan dengan *sabetan* wayang. *Tembang* dapat dilantunkan oleh dalang, *pesinden*, ataupun *penggerong* secara mandiri atau bersamaan (koor). Pertunjukan wayang sinema juga menggunakan *sulukan* sebagai penguat suasana maupun gambaran peristiwa yang terjadi. *Sulukan* dilantunkan oleh dalang, *pesinden*, ataupun *penggerong*, baik secara mandiri maupun koor. *Sulukan* dilantunkan mengikuti tata aturan *pathet*, sehingga ada *sulukan pathet nem*, *sulukan pathet sanga*, dan *sulukan pathet manyura*. Hal yang tak kalah penting untuk membangun dan memperkuat peristiwa, penokohan, dan suasana adegan adalah *dhodhogan-keprakan* dari dalang. *Dhodhogan-keprakan* menjadi penanda dan penguat

adegan pada keseluruhan alur *lakon*. *Dhodhogan-keprakan* menuntun pada musik untuk memulai, memperlirih, mempercepat, ataupun menghentikannya. *Dhodhogan-keparakan* adalah bunyi *cempala* dan *keprak* yang dilakukan dalang untuk menuntun jalannya musik wayang sinema.

2. Struktur Pertunjukan Wayang Sinema *Lakon Dewa Ruci*

Salah satu *lakon* wayang yang populer di Jawa adalah *lakon* Dewa Ruci. *Lakon* ini mengisahkan perjalanan batin tokoh Bima dalam mencapai *kemanunggalan* dengan Dewa Ruci. Bima sebagai representasi simbolik insan *khamil* yang berjumpa dengan Dewa Ruci sebagai representasi simbolik Sang Khalik. Pada dasarnya *lakon* Dewa Ruci berkisah tentang perjalanan tauhid Bima menuju tarap sebagai manusia sempurna.

Di dalam khazanah seni pedalangan, *lakon* Dewa Ruci memiliki beragam versi, baik sumber, bentuk, maupun pola garapannya. Sumber *lakon* Dewa Ruci mengacu Serat Dewa Ruci, yang di dalamnya menjabarkan perjalanan Bima mencari air kehidupan. Cerita Dewa Ruci dapat dijumpai dalam beberapa bentuk, seperti kidung atau *tembang* maupun *gancaran* (prosa). Adapun pola garapan *lakon* Dewa Ruci memiliki variasi beragam, bahkan judul *lakon* Dewa Ruci juga disebut Nawa Ruci ataupun Bima Suci, dengan orientasi garapan pada tokoh Bima dalam usahanya mencari air kehidupan.

Jika dikaji, *lakon* Dewa Ruci memuat laku mistik Bima dalam mencapai kesatuan dengan Tuhan. Bima sebagai tokoh sentral hadir dalam keseluruhan alur *lakon*. Pada tahap awal, Bima berniat berguru kepada Durna untuk mendapatkan petunjuk cara menemukan air kehidupan. Tahapan berikutnya, Bima melakukan perjalanan panjang untuk mendapatkan cita-citanya. Mula-mula Bima pergi ke hutan untuk mendapatkan air kehidupan, selanjutnya ia memasuki samudera. Perjalanan Bima mendapatkan rintangan dari keluarga, dua raksasa penunggu hutan, dan seekor naga penjaga lautan. Pada akhirnya Bima mampu mencapai keinginannya dengan mendapatkan anugerah *tirta pawitra* dari Dewa Ruci. Peristiwa pertemuan antara Bima dengan Dewa Ruci sangat menarik karena terkait dengan gambaran pengalaman religius dalam usaha menyatu dengan Illahi. Proses persatuan antara manusia dan khalik dalam pandangan Jawa dinyatakan sebagai *manunggaling kawula-gusti*.

Laku mistik dilakukan Bima untuk menuju pada kesempurnaan hidup dilalui dengan berbagai tingkatan. Dalam *lakon* Dewa Ruci tahap-tahap penting yang dilalui Bima adalah: berguru kepada *pandita* Durna; patuh dan teguh dalam melaksanakan perintah guru; menghancurkan hutan Tikbrasara serta mampu menyingkirkan penghalangnya; meruwat Dewa Bayu sebagai amal kebaikan; kembali berguru pada Durna atau tidak putus asa untuk bertanya; menyingkirkan dan meninggalkan saudaranya yang merintang tujuan; terjun ke samudera Minangkabau; membunuh Naga Nemburnawa atau nafsu duniawi; *mati sajroning urip* dan menyerah dengan ikhlas pada kuasa Tuhan; bertemu Dewa Ruci untuk menerima cahaya tuntunannya; manunggal dan berdialog untuk menerima air hidup (Mulyono, 1975; Tanaya, 1979; Mangkunagoro, 1933; Musbikin, 2010).

Bentuk pertunjukan wayang sinema *lakon* Dewa Ruci dapat dipahami melalui struktur pertunjukan yang dijabarkan sebagai berikut.

- a. Adegan Prolog: menceritakan masa kelahiran Bima hingga keinginan Bima untuk berguru kepada Pendeta Durna. Ketika lahir, Bima berupa *bungkus* yang membuat Pandu dan Kunti (orang tuanya) merasa resah. *Bungkus* selanjutnya diletakkan di Hutan Gandamayit dengan harapan dapat dipecah oleh binatang buas atau makhluk lain di dalam hutan. Batara Bayu sebagai utusan dewata mengajak Gajahsena untuk menolong Pandu dan Kunti dengan memecahkan *bungkus*. Selanjutnya Gajahsena berhasil memecah *bungkus* dan menyatu dalam tubuh Bima. Setelah dewasa, Bima berkeinginan untuk berguru kepada Pendeta Durna.



Gambar 1. Bima lahir di dalam *bungkus*
(Foto: Sunardi, 2019)



Gambar 2. Pandu dan Kunti memohon putranya terbebas dari bungkus (Foto: Sunardi, 2019)



Gambar 6. Bima ingin berguru kepada Resi Durna (Foto: Sunardi, 2019)



Gambar 3. Batara Bayu akan menolong Pandu dan Kunti (Foto: Sunardi, 2019)

- b. Adegan Negara Astina: menceritakan ketika Bima pergi ke Negara Astina untuk berguru kepada Resi Durna. Bima disambut oleh Prabu Duryudana, Patih Sengkuni, dan Resi Durna. Bima mendapatkan perintah pertama untuk mencari air kehidupan di Gunung Reksamuka. Bima sangat senang hatinya, selanjutnya berpamitan kepada guru Durna dan raja Astina untuk bergegas menuju Gunung Reksamuka. Kepergian Bima ke Gunung Reksamuka membuat hati Duryudana dan Sengkuni senang karena mereka yakin Bima akan mati dimangsa binatang buas.



Gambar 4. Batara Bayu memerintah Gajahsena memecah bungkus (Foto: Sunardi, 2019)



Gambar 7. Bima datang di Negara Astina berguru Resi Durna (Foto: Sunardi, 2019)



Gambar 5. Gambaran gejolak hati Bima untuk mencari ilmu kesempurnaan hidup (Foto: Sunardi, 2019)



Gambar 8. Bima menyingkirkan pepohonan, mencari air kehidupan. (Foto: Sunardi, 2019)

- c. Adegan Gunung Reksamuka: mengisahkan ketika Bima dihadang oleh raksasa penunggu hutan bernama Rukmuka dan Rukmakala hingga terjadi perkelahian. Bima dapat mengalahkan kedua raksasa penjelmaan Batara Bayu. Atas pertolongan Bima, Batara Bayu dapat terbebas dari kutukan dewata. Batara Bayu memberikan nasihat agar Bima kembali menemui gurunya untuk meminta petunjuk sebenarnya tentang letak air kehidupan. Setelah Batara Bayu berpamitan menuju Kahyangan, Bima melakukan semadi untuk menjumpai gurunya. Bima mendapatkan petunjuk agar pergi ke samudera untuk menemukan air kehidupan.



Gambar 9. Bima dihadang Rukmuka dan Rukmakala (Foto: Sunardi, 2019)



Gambar 10. Bima bersemadi, Resi Durna membayangkannya (Foto: Sunardi, 2019)

- d. Adegan Negara Amarta: menceritakan ketika Bima kembali ke Amarta untuk minta ijin kepada Ibu dan saudaranya dalam mencari air kehidupan ke samudera. Kunti, Puntadewa, Arjuna, Nakula, Sadewa, dan Kresna tidak merelakan kepergian Bima karena dikhawatirkan akan menemui celaka akibat ulah Kurawa. Namun demikian, Bima berketetapan hati untuk mencari air kehidupan di samudera, sehingga bersikeras untuk meninggalkan keluarganya.



Gambar 11. Bima minta ijin ibu dan saudaranya (Foto: Sunardi, 2019)



Gambar 12. Bima menggendong ibunya (Foto: Sunardi, 2019)

- e. Adegan Kadangbayu: menceritakan empat saudara sepaham Bima, yaitu Anoman, Jajakwreka, Situbanda, dan Maenaka berusaha untuk membantu keinginan Bima dalam mencari air kehidupan. Pada mulanya terjadi perkelahian antara Anoman dan Jajakwreka melawan Bima, selanjutnya Situbanda dan Maenaka berusaha membantu Bima agar segera sampai di samudera.



Gambar 13. Kadang bayu (Anoman, Jajakwreka, Maenaka, dan Situbanda akan menghentikan Bima (Foto: Sunardi, 2019)



Gambar 14. Bima mendapatkan bantuan dari Maenaka untuk segera sampai di samudera (Foto: Sunardi, 2019)



Gambar 16. Bima berjalan di samudera atas bantuan dari Setubanda (Foto: Sunardi, 2019)

- f. Adegan Samudera: menceritakan perjalanan Bima sampai di samudera. Bima merasa ragu melihat keganasan ombak samudera. Bima mendapatkan penguatan dari Burung Perkutut, Platukbawang, dan Gemak. Selanjutnya Bima masuk dalam samudera, dirinya ditopang Situbanda sehingga dapat berjalan di atas air. Karena merasa congkak, Situbanda meninggalkan Bima hingga satria ini tenggelam dalam air. Hewan raksasa penguasa lautan bernama Nemburnawa membelit tubuh Bima hingga lemas. Dalam keadaan setengah sadar, Bima berhasil menancapkan kuku pancanaka mengenai leher Nemburnawa hingga tewas. Luapan darah dari Nemburnawa mengakibatkan Bima hilang kesadaran. Bima masuk dalam alam tak sadar dan berjumpa dengan Dewa Ruci. Bima mendapatkan berbagai petuah mengenai kesempurnaan hidup. Bima menemukan air kehidupan yang dicita-citakan.



Gambar 17. Bima dililit Nemburnawa di dalam samudera (Foto: Sunardi, 2019)



Gambar 15. Bima mendapatkan motivasi dari burung Gemak, Platukbawang, dan Perkutut (Foto: Sunardi, 2019)



Gambar 18. Bima berjumpa dengan Dewa Ruci (Foto: Sunardi, 2019)

- g. Adegan *Pungkasan*: mengisahkan keberhasilan Bima mendapatkan air kehidupan. Bima keluar dari samudera dan pulang ke Amarta. Bima menjumpai Resi Durna, dan berkumpul kembali dengan orang tua dan saudaranya



Gambar 19. Bima kembali ke Amarta berkumpul dengan keluarganya (Foto: Sunardi, 2019)



Gambar 20. Adegan pungkasan (*tancep Kayon*) (Foto: Sunardi, 2019)

3. Model Pertunjukan Wayang Sinema: Wahana Pengembangan Wayang Indonesia

Pertunjukan wayang memiliki kandungan nilai *adiluhung*, yaitu berkualitas tinggi karena mengungkapkan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Oleh sebab itu, inovasi pertunjukan wayang sinema pada dasarnya masih bertumpu pada nilai yang sesungguhnya adalah ruh yang menghidupi wayang. Nilai kehidupan manusia bertransformasi dalam *lakon* wayang sehingga menjadi ajaran watak dan budi pekerti. Dalam hal ini, wayang mengangkat nilai-nilai kemanusiaan universal sehingga menjadi rujukan pola tingkah laku manusia berbudaya. Nilai-nilai yang melekat dalam wayang, yaitu nilai religius, nilai etis, dan nilai estetis, secara ideasional diakui menjadi acuan bagi tindakan masyarakat Indonesia (Sunardi, 2009).

Refleksi nilai religius tergambarkan melalui perilaku tokoh wayang dalam mencapai kesatuan dengan Tuhan, yang seringkali diistilahkan *manunggaling kawula gusti* (Mangkunegoro, 1933). Nilai ini tercermin pada wayang sinema *lakon* Dewa Ruci yang mengisahkan perjalanan batin tokoh Bima untuk mencapai kemanunggalan dengan Sang Khalik.

Anderson (2000) menerangkan bahwa wayang didudukkan sebagai model berpikir dan bertindak bagi masyarakat Jawa. Dalam wayang terdapat tipologi perwatakan yang tidak pernah dipertentangkan. Masyarakat lebih memilih toleransi terhadap berbagai watak dalam wayang yang merupakan gambaran watak manusia sesungguhnya. Pluralisme moral di dalam wayang yang diacu masyarakat sebagai dasar keragaman etika mereka. Presentasi nilai estetika wayang diperlihatkan pada keindahan unsur-unsur pertunjukan wayang dan rasa estetis yang disampaikan. Sebagai salah satu bentuk kesenian, pertunjukan wayang, merupakan sesuatu yang hidup senafas dengan mekarnya rasa keindahan dalam sanubari manusia yang hanya dapat dinilai dengan ukuran rasa, karena seni diciptakan untuk melahirkan gelombang kalbu rasa keindahan (Haryono, 2008).

Nilai religius, etis, maupun estetis ini sejatinya mewujud dalam berbagai tema dalam *lakon* wayang, seperti: kepahlawanan, kesetiaan, pengabdian, kemanusiaan, ketuhanan, cinta kasih, perdamaian dan sebagainya. Inilah sebabnya nilai menjadi ruh yang menghidupi wayang. Artinya bahwa wayang dapat dikreasi dalam berbagai bentuk namun tidak boleh meninggalkan hakikatnya yakni nilai-nilai pewayangan. Di sini, nilai menjadi wacana sentral bagi insan pewayangan untuk memberikan daya hidup bagi eksistensi wayang. Nilai dalam wayang akan mengkristal menjadi ajaran budi pekerti yang dapat diserap oleh masyarakat, terutama generasi muda sehingga memperkokoh karakter pembangunan bangsa.

Berbagai bentuk pengembangan wayang Indonesia memiliki tujuan meningkatkan minat generasi muda terhadap wayang serta upaya menjaga eksistensinya. Pengembangan wayang juga terkait dengan pemajuan kebudayaan yang telah diundangkan oleh negara. Undang Undang No 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan memberikan ruang dan jaminan hukum atas terselenggaranya upaya memajukan seni budaya. Pemajuan kebudayaan mencakup perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan kebudayaan. Di dalam pengembangan kebudayaan terdapat upaya menghidupkan ekosistem kebudayaan serta meningkatkan, memperkaya, dan menyebarkan kebudayaan. Cara yang ditempuh adalah penyebarluasan, pengkajian, dan pengayaan keberagaman.

Pengembangan bentuk-bentuk seni pewayangan mencakup berbagai model, yaitu: (1) model wacana verbal pewayangan; (2) model visual

grafis pewayangan; dan (3) model visual auditif pewayangan (Sunardi, 2016). Model pertama berorientasi pada hasil-hasil karya tulis tentang wayang yang dapat diakses oleh masyarakat secara mudah. Model kedua, dapat dilakukan dalam bentuk model visual grafis, yakni model lebih dominan dengan tampilan visual atau gambar wayang. Model ketiga, merupakan pengembangan wayang dengan pusat garapan pada tampilan audio visual. Model ini dirasakan lebih kompleks dan menarik karena memenuhi aspek lihatan (visual) dan dengar (audio atau suara).

Pertunjukan wayang sinema *lakon* Dewa Ruci merupakan model pengembangan wayang Indonesia yang bersifat audio-visual. Model ini memiliki keunggulan dalam hal: pertama, pada aspek *lakon* atau cerita yang disajikan, yaitu cerita Dewa Ruci yang memiliki kandungan nilai kehidupan yang kompleks. *Lakon* Dewa Ruci digarap dengan tafsir yang unik, yaitu kehadiran Bima dalam keseluruhan *lakon*, kisah Bima dimulai pada masa kelahiran, terdapat adegan Kadang Bayu yang mewarnai dinamika perjalanan Bima. Kedua, gaya penceritaan tidak menggunakan dialog dan narasi, namun mengandalkan kekuatan teks pada syair *sulukan*, *gerongan*, *sinden*, dan *tembang*. Teks pada syair ini berisi kisah perjalanan Bima, semenjak masa kelahiran hingga masa kembali ke keluarga, yang terangkum secara musikal pada lagu *tembang*, *sulukan*, *sinden*, dan *gerongan*. Ketiga, bentuk pertunjukan mengalami alih wahana dari pertunjukan wayang kulit menjadi film layar lebar. Pertunjukan wayang kulit digunakan sebagai materi utama, selanjutnya diedit dengan metode sinematografi untuk menghasilkan wayang sinema dalam bentuk film.

Pertunjukan wayang sinema *lakon* Dewa Ruci menjadi alternatif model pengembangan wayang Indonesia untuk mengatasi kurangnya minat generasi muda terhadap wayang, mulai terpinggirkannya kehidupan wayang di nusantara, menjawab tantangan zaman, yaitu era industri 4.0, serta sebagai keberlanjutan dari eksperimen wayang yang telah dilakukan sebelumnya. Agar dapat terarah dan memiliki makna mendalam, perlu dilakukan berbagai langkah strategis untuk mengembangkan wayang Indonesia ini, yaitu: (a) menentukan sasaran; (b) menetapkan segmentasi masyarakat pengguna; (c) menyusun konsep dasar model pengembangan wayang sinema; (d) menjalin kerjasama dengan berbagai pihak untuk menyusun model pengembangan wayang sinema; (e) melakukan perancangan model pertunjukan wayang sinema; (f) mensosialisasikan

model pengembangan wayang sinema kepada masyarakat; dan (g) menjaga substainabilitas model pengembangan wayang sinema dengan inovasi lanjutan.

Model pertunjukan wayang sinema *lakon* Dewa Ruci diharapkan mampu memberikan nilai tambah bagi peningkatan pendidikan budi pekerti generasi muda Indonesia, melalui nilai-nilai yang terkandung pada *lakon* atau cerita wayang. Nilai budi pekerti merupakan hal penting yang dicita-citakan dan diyakini kebenarannya untuk dicapai oleh manusia agar memiliki kepribadian yang baik dan bermartabat luhur (Solichin, 2011). Melalui model pengembangan wayang yang ditawarkan kepada generasi muda, diharapkan mereka akan mendapatkan petuah luhur mengenai martabat luhur yang tercermin dalam model pertunjukan wayang tersebut. Dengan mengapresiasi, menganalisis, dan mengkreasi wayang, maka generasi muda akan mendapatkan citra baik mengenai moralitas manusia yang terdapat dalam wayang. Pertunjukan wayang sinema memiliki kandungan makna yang mendalam mengenai pentingnya ajaran budi pekerti bagi kehidupan manusia.

Adapun pada sisi lain, yakni perluasan industri kreatif bidang seni, pertunjukan wayang sinema dalam kemasan film layar lebar dapat menjadi komoditas yang berimplikasi pada peningkatan ekonomi masyarakat. Produksi dan masalisasi model pengembangan wayang tersebut berdampak pada peningkatan perekonomian masyarakat yang berarti memperluas industri kreatif. Selain sebagai upaya mendekati wayang dengan generasi muda, model pertunjukan wayang sinema juga berkontribusi signifikan bagi peningkatan kehidupan ekonomi masyarakat. Dengan demikian model pengembangan wayang memiliki arah yang jelas bagi upaya mengangkat citra seni wayang di kalangan generasi muda, ataupun memberikan dampak nyata bagi peningkatan dan perluasan industri kreatif.

C. Kesimpulan

Model pertunjukan wayang sinema *lakon* Dewa Ruci menjadi alternatif bagi upaya pengembangan wayang Indonesia. Model ini memiliki dampak bagi tumbuhnya minat generasi muda terhadap wayang. Selain itu, model ini juga menjadi wahana signifikan untuk menghidupkan kembali pertunjukan wayang dari ancaman kepunahan. Pada sisi lain, model ini berimplikasi pada penguatan industri kreatif di bidang seni budaya, khususnya seni pertunjukan wayang.

Inovasi pertunjukan wayang sinema *lakon* Dewa Ruci didasarkan pada ruh utama, yaitu nilai-nilai kemanusiaan universal. Nilai-nilai ini menjelma menjadi berbagai nilai yang diyakini sebagai sumber acuan kehidupan bagi masyarakat. Pada pertunjukan wayang sinema *lakon* Dewa Ruci, memuat berbagai nilai luhur, seperti nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, permusyawaratan, keadilan, dan sebagainya. Nilai-nilai ini terbingkai pada kesatuan pertunjukan wayang sinema, baik dalam *lakon*, musik, narasi, maupun *sabetan* wayang. Pada intinya nilai-nilai dalam *lakon* Dewa Ruci memberikan ajaran mengenai pendidikan budi pekerti bagi masyarakat Indonesia.

KEPUSTAKAAN

- Anderson, Benedict R O'G. 2000. *Mythology and The Tolerance of The Javanese*. Terjemahan Ruslani. Yogyakarta: Qalam.
- Haryono, Timbul. 2008. *Seni Pertunjukan dan Seni Rupa dalam Perspektif Arkeologi Seni*. Surakarta: ISI Pres Solo.
- Kuwato. 1990. "Tinjauan Pakeliran Padat Palguna Palgunadi Karya Bambang Murtiyoso DS" Laporan Penelitian STSI Surakarta.
- . 2001. "Pertunjukan Wayang Kulit di Jawa Tengah Suatu Alternatif Pembaruan: Sebuah Studi Kasus". Tesis UGM Yogyakarta.
- Mangkunegoro VII, KGPA. 1933. "On the Wayang Kulit (Puwa) and Its Symbolic and Mystical Elements". Terjemahan Claire Holt Original text published in *Jawa*. Vol. XIII,
- Mulyono, Sri. 1975. *Wayang Asal-usul Filsafat dan Masa Depan*. Jakarta: Alda.
- Murtiyoso, Bambang, Sumanto, Suyanto, Kuwato. 2007. *Teori Pedalangan: Bunga Rampai Elemen-elemen Dasar Pakeliran*. Surakarta: ISI Surakarta Press dan CV Saka Production.
- Murtiyoso, Bambang, Waridi, Suyanto, Kuwato, Harijadi Tri Putranto. 2004. *Pertumbuhan dan Perkembangan Seni Pertunjukan Wayang*. Surakarta: Citra Etnika Surakarta.
- Musbikin, Imam. 2010. *Serat Dewa Ruci (Misteri Air Kehidupan)*. Jogjakarta: Diva Press.
- Satoto, Soediro. 1989. *Pengkajian Drama I*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Solichin dan Suyanto 2011. *Pendidikan Budi Pekerti dalam Pertunjukan Wayang*. Jakarta: yayasan Senawangi.
- Solichin. 2011. *Falsafah Wayang Intangible Heritage of Humanity*. Jakarta: Senawangi.
- Sunardi. 2013. *Nuksma dan Mungguh: Konsep Dasar Estetika Pertunjukan Wayang*. Surakarta: ISI Press.
- . 2016. "Model-model Pengembangan Wayang untuk Generasi Muda". Dalam *Lakon Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Wayang*. Vol. XIII No.1, Desember 2016. Surakarta: ISI Press.
- Tanaya, R. 1979. *Bima Suci*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan.